

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penguasaan Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Menguasai kosakata bukan hanya mengetahui arti kata secara terpisah dan lepas, tetapi harus mengerti arti kata tersebut apabila sudah ada dalam kalimat maupun konteks yang lebih luas. Bahkan mampu menerapkan kata-kata tersebut dalam kalimat secara tepat baik secara lisan maupun tertulis.

Djiwandono (1996:43) mengatakan bahwa penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan yang aktif-produktif dan penguasaan yang pasif-reseptif. Lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa kosakata yang merupakan bagian dari penguasaan aktif-produktif sering dikenal sebagai kosakata aktif, yaitu kosakata yang dapat digunakan seorang pemakai bahasa secara wajar, dan tanpa banyak kesulitan dalam mengungkapkan dirinya. Sebaliknya kosakata yang merupakan bagian dari pasif-reseptif (kosakata-pasif), seorang pemakai bahasa orang lain, tanpa mampu menggunakannya sendiri secara wajar dalam ungkapan-ungkapannya.

Sementara Halim, Burhan, dan Al Rasyid (1988:71) menyatakan bahwa penguasaan kosakata dibagi menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata ekspresif dan reseptif. Penguasaan kosakata ekspresif digunakan untuk keperluan berbicara dan menulis, sedangkan penguasaan kosakata reseptif digunakan untuk keperluan menyimak dan membaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata ada dua yaitu secara reseptif (pasif) dan produktif/ekspresif (aktif). Penguasaan kosakata reseptif digunakan untuk komunikasi yang bersifat menerima seperti menyimak dan membaca. Penguasaan kosakata produktif digunakan untuk komunikasi yang bersifat mengeluarkan atau menyampaikan ide kepada orang lain seperti berbicara dan menulis.

Menguasai suatu bahasa berarti dapat memahami kosakata, memahami ejaan dengan baik, memahami makna kosakata tersebut, dan menggunakannya dalam kalimat. Dalam mengartikan kata-kata, seseorang harus memperhatikan makna yang tersurat dan tersirat.

2. Pengertian Penguasaan Kosakata

Keraf (1984:53) menyatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang mengandung ide, yang diperoleh apabila susunan atau sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya. Hal senada juga disampaikan oleh Kridalaksana (1984:89) bahwa kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Sedangkan menurut Purwodarminto (1987:21) kata adalah suatu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian.

Sehubungan dengan pengertian kata, Alwi (2001:513) menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Pendapat lain datang dari Alwasilah (1993:120)

menyatakan bahwa kata adalah satu kesatuan yang terpisah dan tak dapat diuraikan lagi.

Bloomfield (1933, dalam Aziez, 2010:3) memberikan gambaran mengenai kata sebagai berikut :

“ A free form which consists of two or more lesser free forms as, for instance, poor John or John ran away or yes, sir, is a phrase. A free form which is not a phrase is a word. A word is then a free form which does not consist entirely of two or more lesser free form: in brief, a word is minimum free form”.

Sebuah bentuk bebas yang terdiri atas dua atau lebih bentuk bebas yang lebih kecil seperti, contohnya poor John atau John ran away atau yes, sir, adalah frasa. Dengan demikian sebuah kata adalah sebuah bentuk bebas yang tidak terdiri atas dua atau lebih bentuk bebas yang lebih kecil: singkatnya, kata adalah sebuah bentuk bebas terkecil.

Penjelasan yang lebih rinci diberikan oleh Richard (1985, dalam Aziez, 2010:3), yaitu bahwa kata merupakan: *“The smallest of the linguistic units which can occur on its own in speech or writing.”* Kriteria ini bagaimanapun masih sulit untuk diterapkan secara konsisten. Sebagai contoh, dapatkah kata fungsi seperti yang “ berdiri sendiri?”. Apakah kontraksi seperti *can't* (“*can* dan *not*”) satu kata atau dua? Dalam bahasa tulis, batas-batas kata biasanya dikenali dengan spasi di antara kata. Dalam bahasa lisan, batas kata bisa dikenali dengan jeda singkat.

Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985, dalam Aziez, 2010:4), memberikan batasan yang cukup sederhana, yaitu bahwa “ kata adalah kumpulan bunyi yang merupakan kesatuan terkecil yang

mengandung makna. Dalam bahasa tulis, kesatuan kumpulan bunyi itu dilambangkan dengan kesatuan kumpulan huruf’.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki sifat bebas, dapat diujarkan dan mengandung suatu pengertian.

Harimurti Kridalaksana (1984:110) menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan kosakata itu berada dalam ingatannya, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Kosakata atau pembentukan kata menurut Sujianto (1988:1) adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa ; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis; (3) kata-kata yang dipakai oleh suatu bidang ilmu pengetahuan; (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Pengertian kosakata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata dan makna, tetapi juga mempersoalkan diterima atau tidaknya kata itu oleh semua orang. Hal itu karena masyarakat diikat oleh berbagai norma, menghendaki agar setiap kata yang dipakai harus cocok dengan situasi kebahasaan yang dihadapi.

Perbendaharaan kata atau kosakata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi frasologi, gaya bahasa dan ungkapan.

Frasologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya.

Adiwinata dalam Ahadiyah (1991:41) menyatakan bahwa kosakata diartikan sebagai berikut:

- 1) Semua kata yang terdapat dalam bahasa;
- 2) Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama;
- 3) Kata-kata yang dipakai dalam ilmu pengetahuan;
- 4) Dalam linguistik, walaupun tidak semua morfem yang ada dalam satu bahasa tertentu merupakan kosakata, namun sebagian terbesar morfem itu dikenai sebagai kosakata; dan
- 5) Dapat sejumlah kata, ungkapan dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis yang disertai batasan dan keterangan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kosakata adalah sejumlah kata yang dapat digunakan dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi atau menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata.

Penguasaan kosakata antara seseorang dengan orang lain tidak sama. Kosakata yang dikuasai seseorang semakin lama semakin bertambah sejalan dengan perkembangan orang tersebut. Menurut Yudiono (1984:47) ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi tingkat penguasaan

kosakata seseorang yaitu latar belakang pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu, usia, tingkat pendidikan, dan referensi. Sementara ada pendapat yang menyatakan bahwa proses penguasaan kosakata seseorang berjalan pelan-pelan. Kosakata seseorang semakin banyak dan diperluas sesuai dengan usia. Semakin dewasa seseorang, semakin banyak hal yang diketahuinya (Keraf, 1986:64).

Tingkat pendidikan, sewajarnya mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin luas pula cakupan penguasaan kosakatanya. Hal ini dapat diterima karena mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan berbeda, banyak istilah baru yang diperkenalkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Banyak sedikitnya referensi yang dibaca, juga mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Roekhan dan Martutik (1991:51) yang menyatakan, semakin banyak membaca, semakin banyak pula jumlah kosakata yang dikuasai seseorang. Perpustakaan merupakan media yang sangat tepat dalam mendukung perbendaharaan kosakata lewat kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang antara lain: latar belakang pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, dan referensi.

4. Pemilihan kosakata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Aziez (2010 : 58) mengemukakan bahwa salah satu persoalan yang kerap dijumpai dalam pengajaran kosakata adalah penentuan kata mana yang akan diajarkan pada siswa dan bagaimana urutannya. Bila kita kaitkan hal ini dengan kamus maka kita akan jumpai ratusan ribu kata yang harus dipilih dan tiap kata bisa memiliki lebih dari satu makna. Ada beberapa alternatif pendekatan pemilihan kata yang akan kita ajarkan.

Richards (1974, dalam Aziez, 2010) mengajukan tiga acuan dalam menentukan kata mana yang akan diajarkan.

1. *Coverage*, atau rentangan konteks dimana kata itu bisa dijumpai. Artinya semakin banyak konteks yang didapati kata itu semakin penting kata itu untuk diajarkan. Ini berbeda dengan frekuensi yang hanya menggunakan hitungan kemunculan kata, tanpa menghiraukan apakah kemunculannya hanya pada beberapa teks tertentu saja.
2. *Kemudahan*, atau semudah apa suatu kata bisa dipelajari, harus dipertimbangkan dalam memilih kata. Apakah kata abstrak yang berfrekuensi tinggi atau kata kongkrit walaupun berfrekuensi rendah yang lebih mudah dipelajari.
3. *Keakraban*, artinya kata itu sering dijumpai, bermakna dan kongkrit. Kata dengan keakraban tinggi harus dipertimbangkan untuk dipilih sebagai kata yang diajarkan.

Sementara itu Kruse (1979, dalam Aziez 2010) mengajukan lima saran bagi pengajaran kosakata tertulis dalam konteks.

1. *Elemen kata*, seperti prefiks, sufiks dan akar kata sebaiknya diajarkan. Kemampuan mengenali komponen-komponen kata, keluarga kata dan sebagainya merupakan kemampuan penting yang bisa membantu mereka dalam mengenali kata baru.
2. *Gambar, diagram dan bagan* sangat bermanfaat dalam pengajaran kosakata. Selain mempermudah penyampaian suatu konsep, mereka juga bermanfaat dalam memperpanjang *retensi* dan mempermudah *recalling* kata saat dibutuhkan.
3. *Pertanda definisi*. Siswa sebaiknya diajarkan untuk memperhatikan sekian jenis tanda-tanda definisi. Diantara tanda-tanda definisi adalah :
 - a. Tanda baca atau *footnote* adalah tanda definisi yang paling jelas. Ajarkan kepada siswa tanda-tanda fisik dari tanda baca atau *footnote* tersebut.
 - b. Sinonim atau antonim biasanya muncul bersama-sama dengan tanda lain, seperti adalah, berarti, dsb.
4. *Interferensi dari wacana*. Inferensi berarti memperoleh makna kata dari penjelasan yang ada pada teks. Ini biasanya tidak cukup dari satu kalimat saja.

Beberapa hal lain disarankan oleh Hamer (1991, dalam Aziez 2010)

1. Pada tingkat pemula kata kongkrit biasanya diajarkan terlebih dahulu dari pada kata abstrak. Maka kata '*door*', '*window*' diajarkan terlebih dahulu dari pada kata abstrak seperti '*peace*', '*frightening*'.

2. Kata yang kita pilih untuk diajarkan terlebih dahulu sebaiknya adalah kata yang sering muncul atau sering dipakai. Ini terutama dengan kebutuhan siswa untuk menggunakannya baik untuk percakapan maupun untuk bacaan.
3. Konteks tempat munculnya kosakata itu juga penting untuk dipertimbangkan, bahkan tidak kalah pentingnya dengan kata itu sendiri.
4. Latihan yang berkaitan dengan kata yang tengah dipelajari terbukti membantu daya ingat siswa terhadap kata itu. Karena itu tugas-tugas seperti mengubah bentuk dari adjektif menjadi noun, adverb atau sebaliknya akan sangat disarankan diberikan kepada siswa.

Dengan mempertimbangkan beberapa acuan di atas, pengajaran kosa kata sendiri sebenarnya berujung pada empat hal :

1. Makna kata
2. Penggunaan kata
3. Pembentukan kata
4. Gramatika kata

Makna kata dalam banyak bahasa memiliki karakteristik yang sama, yaitu (1) sebagian besar kata memiliki lebih dari satu makna, (2) makna kata sangat berkait erat dengan konteks tempat dimana kata itu muncul, dan (3) makna beberapa kata hanya bisa dipahami dengan pemahaman akan kata lain, seperti '*sekuntum*' yang menuntut pemahaman kata '*bunga*'. Fakta ini harus mendorong guru untuk menerapkan teknik

pengajaran kosakata yang mengakrabkan siswa dengan kamus dan yang membantu mereka melihat perbedaan makna berdasarkan konteks.

Penggunaan kata atau bagaimana kata itu digunakan juga berpengaruh terhadap maknanya. Suatu kata bisa bermakna luas bila kata itu hadir bersama metafora atau idiom. Kata tertentu juga hanya bersanding dengan kata tertentu lainnya, yang biasanya disebut dengan kolokasi. Sebagai contoh, kita memiliki ‘tukang sol’ dan ‘tukang becak’ tetapi tidak ‘tukang tani’ atau ‘tukang angkot’.

Bagaimana kata itu dibentuk tidak saja akan memungkinkan siswa bisa memperluas kosakata yang ia kuasai melalui penambahan-penambahan sufiks, prefiks dan infiks, tetapi juga bisa menerka makna kata yang belum diketahui sebelumnya. Contoh yang bisa diberikan adalah kata ‘*multiguna*’, yang bisa diterka dari unsur-unsur yang membentuk kata itu, yaitu kata ‘*multi*’ (=banyak) dan kata ‘*guna*’ (=manfaat atau kegunaan), yang berarti banyak kegunaannya.

Gramatika kata, atau hubungan gramatis antara suku kata dan kata lain, tidak saja perlu diketahui tetapi juga penting. Sebagai ilustrasi, siswa penting untuk mengetahui bahwa sebagian besar kata kerja berawalan ‘me’ atau ‘ber’ (memandang, berdiskusi), bahwa kata benda dapat dibentuk dari kata sifat atau kata kerja dengan menambahkan afiks seperti ‘ke-an’, (kedamaian, kedatangan), kata kerja tertentu diikuti oleh obyek (Dani melemparkan tali ke arah korban banjir) yang lain tidak bisa (mereka menangis, sedangkan Nina tertawa).

B. Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif

1. Pengertian Efektifitas

Efektivitas sebagai produk antara lain dikemukakan oleh Robbins (1995:53) yang mendefinisikan efektivitas sebagai sejauh mana sebuah organisasi atau kegiatan mewujudkan tujuan-tujuannya. Pengertian ini memberikan pandangan bahwa suatu organisasi ataupun suatu kegiatan dikatakan efektif adalah diukur atas sejauh mana tujuan-tujuan yang dicanangkan tercapai. Semakin banyak / tinggi tingkat ketercapaian tujuan, dapat dikatakan semakin efektif organisasi atau kegiatan tersebut.

Pengertian yang lebih luwes dikemukakan oleh Prokpenko (1987:5) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu tingkatan terhadap mana tujuan dicapai. Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan pengertian sebelumnya bahwa efektivitas adalah ukuran tingkat pencapaian tujuan. Semakin banyak tujuan dapat dicapai, dikatakan semakin tinggi tingkat efektivitasnya.

Sedangkan efektivitas sebagai suatu proses dikemukakan oleh Yuchman dan Seashore. Seperti dikutip oleh Wayne (1992:320) mereka menyatakan bahwa efektivitas adalah kapasitas suatu organisasi untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang langka dan berharga secara sepandai mungkin dalam usahanya mencapai tujuan. Pengertian tersebut mengemukakan bahwa efektivitas bukan saja berorientasi pada tercapainya tujuan semata, tetapi juga tentang bagaimana pendayagunaan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk meraih tujuan yang

dicanangkan. Maka efektifitas diukur bukan dari tingkat pencapaian tujuan semata, tetapi dari bagaimana dan dengan cara apa tujuan dapat diwujudkan.

2. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) kolaboratif diartikan sebagai kerja sama. Mayers (1991) merujuk pada kamus untuk menjelaskan definisi *collaboration* yang berasal dari akar kata Latin dengan makna yang menitik beratkan proses kerjasama sedangkan kata *cooperation* berfokus pada produk kerjasama itu. Selanjutnya Myers menunjukkan beberapa perbedaan di antara kedua konsep itu sebagai berikut:

Supporters of co-operative learning tend to be more teacher-centered, for example when forming heterogeneous groups, structuring positive interdependence, and teaching co-operative skills. Collaborative learning advocates distrust structure and allow students more say if forming friendship and interest groups. Student talk is stressed as a means for working things out. Discovery and contextual approaches are used to teach interpersonal skills.

Such differences can lead to disagreements.... I contend the dispute is not about research, but more about the morality of what should happen in the schools. Beliefs as to what should happen in the schools can be viewed as a continuum of orientations toward curriculum from "transmission" to "transaction" to "transmission". At one end is the transmission position. As the name suggests, the aim of this orientation is to transmit knowledge to students in the form of facts, skills and values. The transformation position at the other end of the continuum stresses personal and social change in which the person is said to be interrelated with the environment rather than having control over it. The aim of this orientation is self-actualization, personal or organizational change.

Pembelajaran *kooperatif* dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang membantu para siswa dalam berinteraksi bersama untuk mewujudkan tujuan spesifik yang telah disepakati. Dalam hal kewenangan guru,

pembelajaran kooperatif lebih bersifat direktif jika dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif karena kontrol secara ketat yang dilakukan oleh guru: *“While there are many mechanisms for group analysis and introspection the fundamental approach is teacher centered whereas collaborative learning is more student centered.”* (Panitz:1996).

Senada dengan hal itu, Rockwood (1995) membagikan pengalamannya bahwa pembelajaran kooperatif sangat sesuai untuk pendekatan penguasaan pengetahuan/ keterampilan dasar. Baru ketika para siswa sudah menjadi semakin terampil, mereka siap untuk pembelajaran kolaboratif, siap untuk berdiskusi dan menilai. Pada bagian lain artikelnya tersebut, ia juga menjelaskan perbandingan antara pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dengan terlebih dulu memahami kesamaan keduanya, yakni: 1) menggunakan kelompok; 2) memberikan tugas yang spesifik; 3) saling berbagi di antara kelompok; dan 4) membandingkan prosedur dan kesimpulan dalam kelompok pleno (seluruh kelas).
:(<http://ruhচিত্রা.wordpress.com/2008/08/09/ pembelajaran- kolaboratif/>).

Robert et. al mengatakan, pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang berasaskan kooperatif. Sehingga untuk mewujudkan pembelajaran kolaboratif diawali dengan membiasakan siswa dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang didisain oleh guru, akan menjadi awal perubahan di kelas. Jika siswa terbiasa bekerjasama, saling tergantung satu dengan yang lain untuk memperoleh pengetahuan, maka siswa akan berkembang menjadi siswa-siswa kolaboratif.

Johnson, Maruyama, Johnson, Nelson dan Skon (1981) menyelenggarakan suatu meta-analysis dari 122 studi bahwa pelajaran bersifat kooperatif mengalami prestasi-prestasi yang lebih tinggi dibanding pelajaran yang bersifat kompetitif. Teori terbaru, bukti eksperimental dan studi-studi yang diselenggarakan di dalam kelas-kelas semua menyatakan bahwa jika sekolah-sekolah ingin mengembangkan kemampuan siswa secara maksimum, maka perlu dikondisikan adanya saling berhubungan di antara anak-anak baik berupa aktivitas yang bersifat kooperatif maupun mengajar ketrampilan-ketrampilan dari pelajaran yang kooperatif. Pengelolaan kelompok dan organisasi akan menjadi lebih penting dibanding pembelajaran dan penyampaian pengetahuan. (<http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/pembelajaran-kolaborasi>)

Kemajuan global merupakan salah satu determinan utama aspek perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari proses pembelajaran. Masalah mendasar terkait dengan proses pembelajaran adalah model pengajaran yang terdiri dari strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan belajar-mengajar. Perubahan perspektif tentang interaksi belajar-mengajar telah mengubah peranan dan tanggungjawab dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran berubah dari berpusat pada dosen menjadi berpusat pada mahasiswa ke dalam kerangka lingkungan belajar secara kolaboratif (MacGregor, 2005).

Berdasarkan teori belajar Gestalt (insightful learning theory), yang dikutip oleh Sumiati dalam buku Model Pembelajaran (2009:84), belajar

pada hakekatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespon suatu stimulus. Tetapi lebih dari pada itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses (learning by proses). Jadi, hasil belajar dapat diperoleh jika siswa “aktif”, tidak pasif. Jika menerima konsep di atas, maka sesungguhnya belajar itu dapat dicapai jika melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimiliki, sebagai dasar untuk melakukan “berbagai kegiatan” agar memperoleh hasil belajar. Sedangkan fungsi guru dalam hal ini adalah :

- a. Memberi perangsang atau motivasi agar mau melakukan kegiatan belajar.
- b. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar pada suatu tujuan tertentu.
- c. Memberi dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan.

Model kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai proses belajar sebagai berikut (Smith & MacGregor, 1992):

- a. Belajar itu aktif dan konstruktif:

Untuk mempelajari bahan pelajaran, siswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.

b. Belajar itu bergantung konteks:

Kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.

c. Siswa itu beraneka latar belakang:

Para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latarbelakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.

d. Belajar itu bersifat sosial:

Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama.

Nelson (1999) merinci nilai-nilai pendidikan (pedagogical values) yang menjadi panekanan dalam pembelajaran kolaboratif. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- a. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
- c. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.

- d. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
- e. Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.
- f. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
- g. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
- h. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru membangun semangat belajar sepanjang hayat

Schrage (1990) menyatakan **pembelajaran kolaboratif** melebihi aktivitas bekerjasama (kooperatif) kerana ia melibatkan kerjasama hasil penemuan dan hasil yang didapatkan daripada sekedar pembelajaran baru. Menurut Jonassen (1996), seperti halnya pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif juga dapat membantu siswa membina pengetahuan yang lebih bermakna jika dibandingkan dengan pembelajaran secara individu. Selain itu, dengan menjalankan aktivitas dan projek pembelajaran secara kolaboratif secara tidak langsung kemahiran-kemahiran seperti bagaimana berkomunikasi akan dipelajari oleh pelajar.

Kolaboratif dapat dilakukan di dalam kumpulan yang besar maupun kumpulan yang terdiri dari empat atau lima orang pelajar. Sedangkan pembelajaran kooperatif hanya kelompok kecil pelajar yang bekerja dan memahami secara bersama. Jadi pembelajaran kooperatif adalah

satu bentuk kolaboratif, yaitu kelompok besar belajar bersama untuk mencapai hasil yang disepakati bersama (Johnson & Johnson, 1989).

Hasil penelitian menunjukkan keunggulan pembelajaran kolaboratif, diantaranya dapat meninggikan hasil belajar kelompok dan individu yang lebih mengarah pada metakognatif, munculnya idea–idea baru dan pendekatan penyelesaian masalah yang sebenarnya di ketengahkan. Selain itu kelas yang dikelola secara kolaboratif lebih termotivasi, mempunyai sifat ingin tahu, ada perasaan membantu orang lain, berkompetisi secara sehat dan bekerja secara individu lebih terarah.

3. Sifat Kelas Kolaboratif

Ada empat sifat – sifat umum yaitu dua perkara berkenaan dengan perubahan hubungan antara guru dan siswa, yang ketiga berkaitan dengan pendekatan baru penyampaian guru dan yang keempat menyatakan isi kelas kolaboratif.

a. Berbagi informasi antara siswa dan guru

Dalam kelas tradisional, guru adalah sebagai pemberi informasi yang mutlak di mana aliran informasi bergerak satu arah saja yaitu dari guru ke siswa dan sedikit sekali dari siswa kepada siswa yang lain. Guru dianggap mempunyai pengetahuan tentang isi mata pelajaran, keahlian, dan pengajaran. Siswa hanya menunggu arahan yang akan diberi oleh guru. Siswa yang memberi reaksi yang berbeda dianggap sebagai

pengganggu di dalam kelas, begitu juga untuk siswa yang tidak memahami atau membantah arahan.

Akan tetapi berlainan dengan guru kolaboratif, siswa menilai dan senantiasa membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, pembinaan bahasa komunikasi, strategi dan konsep pengajaran pembelajaran sesuai teori, menggabung keadaan sosiobudaya dengan situasi pembelajaran.

Sebagai contohnya, bila guru mengajar topik sains pesawat sederhana. Siswa yang mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan konsep tersebut diberikan peluang menyatakan sesuatu pada sesi pengajaran dan berbagi idea serta memberi garis-garis besar arus komunikasi siswa. Tambahan lagi apabila siswa tahu dan melihat, maka pengalaman dan pengetahuannya dihargai dan dapat dibagikan dalam jalinan pembelajaran mereka serta pembelajaran guru, mereka akan termotivasi untuk melihat dan mendengar. Mereka juga dapat membuat satu kaitan antara belajar dengan dunia sebenarnya dengan belajar dalam kelas.

b. Pembagian kuasa

Dalam kelas kolaboratif, guru berbagi kuasa *autoritas* dengan siswa, dalam beberapa keadan tertentu. Kebanyakan dalam kelas tradisional guru bertanggungjawab menetapkan arah, memberi dan mengatur kerja, melihat perjalanan tugas serta menilai apa yang diajarkan. Pembelajaran kolaboratif pula memberi peluang siswa

memahami apa yang telah diajar dalam ruang lingkup yang ditetapkan oleh guru. Guru menyediakan tugas yang sesuai arahan dan kegemaran siswa dan menggalakkan siswa untuk menilai apa yang diajar. Menggalakkan siswa menimba pengalaman mereka sendiri, memastikan pelajar berbagi strategi dan informasi, menghormati pelajar lain, menyokong menggalakkan idea-idea yang bernas, terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan pelajar mengambil bagian secara terbuka dan bermakna.

Contoh dalam mata pelajaran sains, tajuk yang diajar adalah energi alternatif. Guru yang memiliki faham tradisional akan mengarahkan siswa menyiapkan esei berkenaan dengan tajuk tersebut. Sebaliknya guru yang memegang prinsip kolaboratif akan memastikan dahulu produk apakah pelajar hendak hasilkan. Antara aktivitas yang akan dihasilkan ialah model kompor hemat energi, kemudian melakukan sedikit penyelidikan dari sumber original yang lain yang menyokong buku teks rujukan dan mungkin membuat proyek dengan siswa.

c. Guru sebagai perantara (mediator)

Peranan guru di kelas sebagai perantara, ia menolong menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu siswa bila siswa buntu dan bersedia menunjukkan cara bagaimana hendak belajar.

d. Kelompok siswa yang heterogen

Perkembangan pengalaman siswa adalah penting untuk memperkaya pembelajaran di kelas. Pada kelas kolaboratif siswa

menunjukkan kebolehan mereka, dibebaskan menyumbang informasi dan mendengar atau membahas sumbangan informasi siswa lain.

Satu sifat kelas kolaboratif ialah siswa tidak diasingkan dari usaha, tingkat pencapaian, kegemaran dan penilaian. Berbeda dengan kelas non-kolaboratif, perlombaan yang bersifat individual akan melemahkan semangat bekerjasama dan menyekat peluang siswa belajar melalui berinteraksi secara bermakna dan berkesan. Siswa yang lemah tidak ada peluang untuk belajar daripada siswa yang pintar atau sebaliknya. Guru yang mengajar di kelas yang dikelola secara kolaboratif dapat melihat perkembangan siswa yang lemah dengan jelas dan terarah.

4. Peranan Guru dalam Kelas Kolaboratif

Seperti yang telah dibahas di atas, guru bertindak sebagai perantara (mediator) dalam aktivitas dan proses pembelajaran. Renven Fenerstein dan Lev Vygotsky memaknai mediator sebagai fasilitator, model dan juru latih.

a. Fasilitator (pemudah cara)

Fasilitator dalam perkara-perkara yang terlibat dalam mewujudkan lingkungan yang aktif dan kaya dengan idea baru, memberi ruang kepada bekerja secara kolaboratif dengan penyelesaian masalah, dan menyediakan berbagai tugas bermakna bagi masa depan siswa.

b. Pengatur kelas

Guru mengatur kelas dengan standar kelas kolaboratif. Kelas kolaboratif dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan. Dalam kelas

ditempatkan ruangan jurnal, majalah , buku–buku rujukan, surat kabar dan berbagai media lain yang boleh diakses siswa sebagai penghubung idea. Siswa mampu menjalankan aktivitas atau proyek untuk menjalankan eksperimennya.

c. Memberi tugas pada siswa

Selain menyusun atur siswa dalam kelas, siswa juga diberi tugas dan tanggungjawab masing–masing. Suasana kebergantungan ini dilihat bergerak secara aktif dan bukan pasif demi keharmonian dan kebermaknaan, kelancaran proses pengajaran pembelajaran dalam kelas.

Pada suasana yang lain guru juga boleh melibatkan siswa dengan siswa yang lain (kelompok rekan sebaya) siswa dengan guru–guru yang lain (guru bimbingan konseling, guru ekstrakurikuler, dan guru mata pelajaran) dan forum orang tua murid (POM) serta pakar di bidang tertentu.

★ Tugas yang guru berikan mestilah menggalakkan berbagai arah jawaban. Tugas yang menjurus pada penilaian tingkat tinggi seperti membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Tugas menggalakkan pelajar mengaitkan kepada keadaan yang sebenarnya, peristiwa, situasi yang dapat dilihat dan dirasai oleh pelajar melalui berbagai penafsiran dan pengalaman sendiri.

d. Manajemen dalam kelas

Guru juga dapat melihat beberapa susunan sosial untuk memudahkan komunikasi dan kerjasama antara pelajar di dalam kelas.

Pada situasi ini, guru menetapkan satu iklim kelas yang perlu dipatuhi bersama. Seperti bertanya untuk penjelasan, memberi peluang kepada semua menyumbang idea, menghargai pendapat yang berbeda dan termasuk juga membuat bantahan dan menolak idea.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Sumanto tahun 2004 yang berjudul “ Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Deskripsi siswa kelas 2 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Boyolali pada tahun 2004”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: (1) ada hubungan positif yang berarti antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis deskripsi; (2) ada hubungan positif yang berarti antara minat baca dengan kemampuan menulis deskripsi; (3) ada hubungan positif yang berarti antara penguasaan kosakata dan minat baca secara bersama-sama dengan kemampuan menulis deskripsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliatun pada tahun 2009 dengan judul “Hubungan Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI penelitian itu menyimpulkan bahwa secara bersama-sama minat membaca dan penguasaan kosakata memberikan sumbangan yang berarti terhadap keterampilan berbicara. Ini menunjukkan bahwa kedua variable tersebut dapat menjadi predictor yang baik bagi keterampilan berbicara.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas relevan dengan variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu variabel penguasaan kosakata.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Efektivitas Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan penguasaan kosakata. Berbicara adalah beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang karena mengutarakan ide atau gagasan secara lisan tidak akan terjadi tanpa disimbolkan dengan kosakata.

Kosakata adalah modal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, maka harus terus berkembang dalam jumlah dan variasi. Untuk pengembangan secara kuantitas maupun kualitas, diperlukan proses pembelajaran yang melibatkan banyak orang. Kosakata baru dapat muncul dari lawan bicara atau lawan belajar yang dilakukan dengan diskusi dan saling memberi informasi.

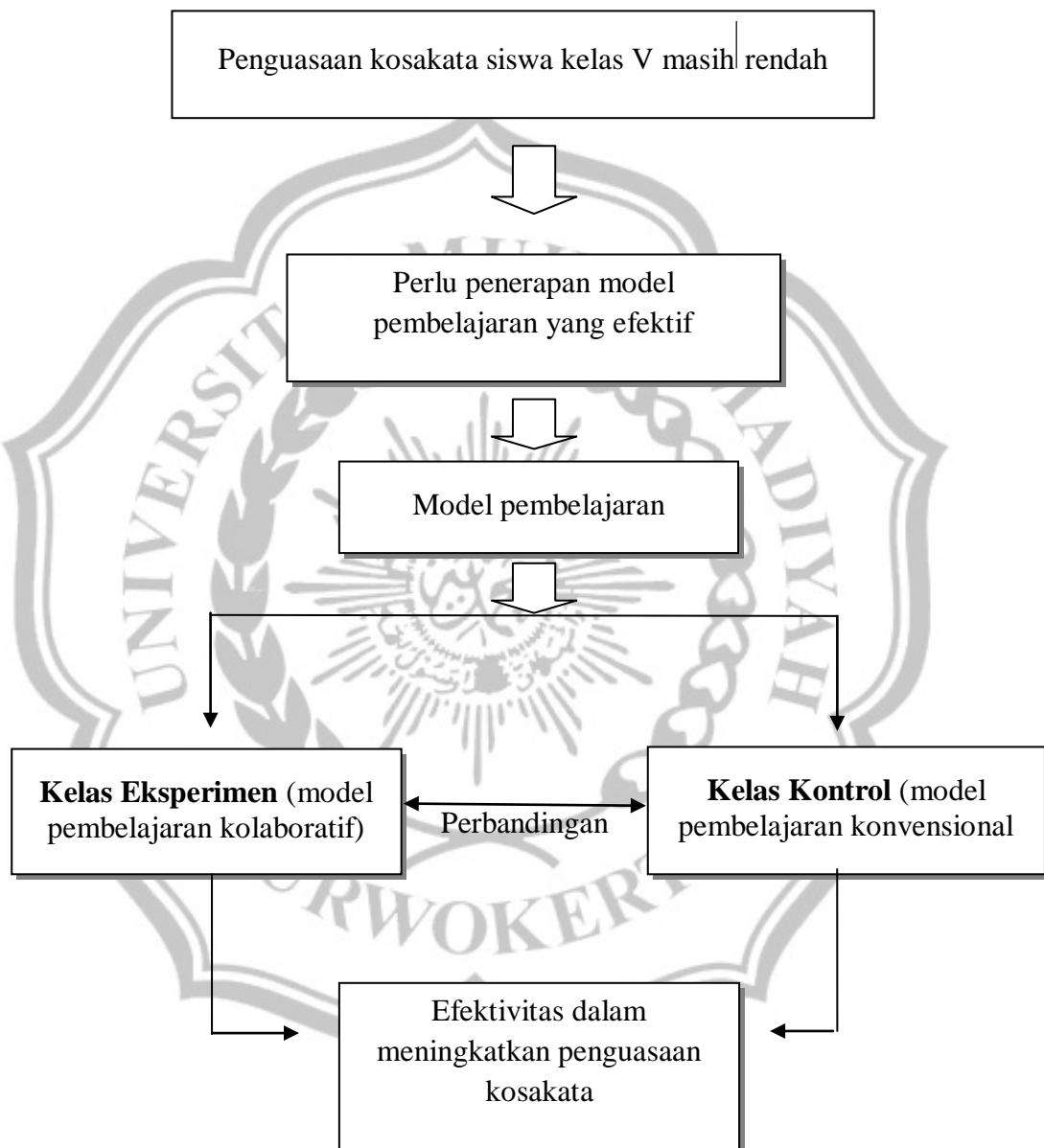
Model pembelajaran kolaboratif menjadi jalan alternatif terhadap pemecahan masalah yang selama ini terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara. Model pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa berkreasi bersama kelompoknya agar dapat berbicara menyampaikan hasil kunjungan atau menanggapi suatu persoalan. Siswa bekerjasama mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang tema pelajaran yang sudah ditentukan lalu mempresentasikan bersama di depan kelas.

Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain.)
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Penelitian ini menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan model kolaboratif, sedangkan kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Hasil pembelajaran dari kedua kelompok tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui ada tidaknya efektivitas model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa kelas V SD Negeri 4 Krandegan Kecamatan Banjarnegara Kabupaten

Banjarnegara. Selengkapnya kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2.1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian